



Pengaruh *Deffered Tax*, *Capital Intensity*, *Transfer Pricing*, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Siti Asriani¹, Mediaty², Aini Indrijawati³
^{1,2,3}Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
E-mail: sitiasriani7@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-02 Keywords: <i>Deferred Tax;</i> <i>Capital Intensity;</i> <i>Transfer Pricing;</i> <i>Leverage;</i> <i>Tax Avoidance.</i>	This study aims to determine the effect of <i>deffered tax</i> , <i>capital intensity</i> , <i>transfer pricing</i> , and <i>leverage</i> on <i>tax avoidance</i> . The analysis technique used in this study is multiple linear regression. Prior to analysis using this model, an instrument test and classical assumption test were first performed as a prerequisite for the regression test. The population of this research is manufacturing companies in the consumption sector for the 2019-2021 period. The sample used in this study was selected using a purposive sampling method, so that the total sample in this study was 96 observed companies. The results showed that <i>deferred tax</i> , <i>transfer pricing</i> , and <i>leverage</i> had a positive and significant effect on <i>tax avoidance</i> , but <i>capital intensity</i> had no effect on <i>tax avoidance</i> .
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-02 Kata kunci: <i>Deferred Tax;</i> <i>Capital Intensity;</i> <i>Transfer Pricing;</i> <i>Leverage;</i> <i>Tax Avoidance.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>deffered tax</i> , <i>capital intensity</i> , <i>transfer pricing</i> , dan <i>leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i> . Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sebelum dilakukan analisis menggunakan model tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen dan uji asumsi klasik sebagai prasyarat uji regresi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor konsumsi periode 2019-2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling, sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 96 perusahaan amatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>deffered tax</i> , <i>transfer pricing</i> , dan <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> namun <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

I. PENDAHULUAN

Sektor perpajakan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi Negara yang tertinggi karenanya pemerintah menciptakan suatu aturan yang fungsinya mengatur proses perpajakan di Indonesia sehingga dapat memaksimalkan potensi setoran pajak yang seharusnya diterima Negara. Dalam penelitian ini memfokuskan pada *tax avoidance* karena dianggap menjadi alasan utama penerimaan pajak Negara tidak mencapai target maksimal. *Tax avoidance* sesungguhnya adalah cara yang ditempuh oleh wajib pajak dengan memanfaatkan celah-celah aturan perpajakan tetapi tidak sampai melakukan pelanggaran hukum atas aturan perpajakan tersebut. Mahanani *et. al.*, (2017) menggambarkan bahwa perilaku *tax avoidance* merupakan salah strategi yang ditempuh perusahaan agar dapat menghemat jumlah kewajiban pajak yang wajib dibayar perusahaan akan tetapi tetap dilakukan dengan mematuhi peraturan pajak jadi penghindaran pajak ini sifatnya legal. Disini muncul gap bahwa sesungguhnya perilaku *tax avoidance* bukan masuk ranah pelanggaran aturan pajak karena tidak melanggar hukum

namun tetapi menyebabkan penerimaan pemerintah dari sektor pajak tidak maksimal. Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi juga mendukung praktek penghindaran pajak ini dengan ekonomi yang terbuka secara internasional peluang untuk memanfaatkan keberagaman cara-cara pelunasan utang pajak ikut berkembang (Andriani *et al.*, 2020)

Selain memanfaatkan kelemahan pajak melalui *deffered tax*, perusahaan juga dapat melakukan *tax avoidance* melalui celah lainnya yaitu *transfer pricing*. Yang dimaksud dengan kegiatan *transfer pricing* ialah suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan multinasional untuk menghindari pajak dengan memanfaatkan perusahaan anak miliknya yang berada pada wilayah berbeda dengan beban pajak yang tentunya lebih kecil (Wibawa, 2019). Ada satu faktor lagi yang dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan yaitu *capital intensity*. Dimana *capital intensity* ini adalah bagaimana perusahaan memanfaatkan jumlah aset tetapnya untuk mengecilkan besaran pajak yang akan ditanggung perusahaan. besarnya ratio *capital intensity* ini menunjukkan nilai aset

yang ditanamkan atau diinvestasikan oleh perusahaan pada persediaan dan aset tetapnya. Mulyani dkk. (2014) memberikan penjelasan bahwa nilai aset tetap yang tinggi yang tercatat pada perusahaan artinya beban pajak yang dibayarkan akan lebih rendah karena adanya biaya depresiasi tadi demikian pula sebaliknya. Selain ketiga hal tersebut ada faktor internal yang juga berpengaruh terhadap *tax avoidance* yaitu *leverage*. Besarnya rasio *leverage* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Jika tingkat kewajiban tinggi maka menjadi manajemen perusahaan lebih sulit membuat prediksi jalannya perusahaan. Oleh karena itu semakin besar tingkat *leverage* maka semakin besar praktik manajemen laba yang dilakukan.

Manajemen perusahaan memiliki keinginan untuk mengeluarkan beban pajak seminimal mungkin, berdasarkan teori *planned behaviour* dikatakan bahwa perilaku tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak sepenuhnya patuh atas aturan perpajakan dipengaruhi oleh niat (*intention*) untuk berperilaku yang tidak sesuai. Dalam hal ini *theory of planned behavior* didasari atas faktor *normative belief*, dimana manajemen memiliki keyakinan dan evaluasi terhadap harapan normatif orang lain yang menjadi rujukannya, seperti konsultan pajak, dan motivasi untuk mencapai harapannya itu yaitu penghindaran atas beban pajak yang tinggi. Adanya perbedaan temporer maupun perbedaan permanen antara ketentuan fiktal dan akuntansi akan menghasilkan baik beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Jati dan Murwaningsih (2020); serta Margaretha *et. al.*, (2021) menemukan bahwa *deffered tax* memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah H₁: *deffered tax* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pada akhirnya perusahaan multinasional akan menggunakan *transfer pricing* untuk dapat meminimalkan pajak perusahaan secara global. Lutfia dan Pratomo (2018) pada penelitian sebelumnya telah memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang melakukan *transfer pricing* dalam penelitiannya terbukti melakukan penghindaran pajak. Hubungan istimewa ini biasanya terciptanya apabila pada laporan keuangan harga yang dicantumkan antara perusahaan induk dan anak perusahaan mencantumkan nilai harga yang tidak wajar, hal ini yang menjadi bukti perusahaan melakukan *transfer pricing*, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah. H₂:

transfer pricing berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

TPB mendasari bahwa segala bentuk perilaku yang dilakukan oleh seorang individu diasumsikan dari pola pikir individu itu sendiri dan hal-hal tersebut dilakukan secara sadar dengan pertimbangan atas situasi yang mungkin terjadi berdasarkan implikasi atas perilaku yang diambilnya tersebut. Nilai aset tetap yang tinggi akan memberikan pengaruh pada nilai beban pajak yang kecil karena terpengaruh oleh biaya depresiasi atas aset yang dimiliki tersebut. Aset tetap yang tinggi artinya beban depresiasi yang harus ditanggung perusahaan tiap periodenya juga tinggi sehingga memberikan pengaruh pada totalnya laba bersih sebelum pajak yang dilaporkan perusahaan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Widodo dan Wulandari (2021) I Dwiyanti dan Jati (2019); serta Sinaga dan Suardhika (2019) yang menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. berdasarkan hal itu maka hipotesis dalam penelitian ini. H₃: *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Secara keseluruhan bentuk dan perilaku yang dilakukan oleh individu didasari oleh teori *planned behaviour*, dimana perilaku individu dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan situasi yang mungkin terjadi serta keuntungan yang mungkin diperoleh atas implikasi perilaku yang dipilihnya tersebut. Melalui penjelasan sebelumnya *deffered tax* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dimana perbedaan laba akuntansi dan laba pajak mempengaruhi beban pajak perusahaan, *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dimana perusahaan dapat memanfaatkan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa, dan *capital intensity* yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* dimana perusahaan dapat memanfaatkan beban depresiasi berdasarkan total aset tetap yang dimiliki. Sehingga variabel-variabel tersebut diasumsikan memiliki pengaruh atas *tax avoidance*. pernyataan-pernyataan sebelumnya juga didukung oleh peneliti-peneliti sebelumnya, *deffered tax* oleh (Jati & Murwaningsari, 2020); dan (Margaretha *et al.*, 2021), *transfer pricing* oleh Lutfia dan Pratomo (2018), *capital intensity* oleh Widodo dan Wulandari (2021) I Dwiyanti dan Jati (2019); serta Sinaga dan Suardhika (2019), diasumsikan berpengaruh terhadap *tax avoidance* maka dari itu peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut. H₅: *deffered tax*, *transfer pricing*, dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

II. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2010) menjelaskan pengertian rancangan penelitian merupakan sebuah riset terstruktur untuk memberi arahan tentang proses dan hasil riset sehingga hasil tersebut menjadi lebih valid dan objektif serta diperoleh dengan efektif dan efisien. Dalam penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan manufaktur sektor konsumsi untuk periode tahun 2019 hingga tahun 2021, karena bagi peneliti populasi ini yang menjadi daya tarik penelitian ini dan membuat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan total perusahaan yang digunakan adalah 50 perusahaan. Sampel diartikan sebagai bagian dari jumlah tertentu dengan karakteristik tertentu yang memang dimiliki populasi (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik dasar pengumpulan sampel yaitu menentukan pertimbangan tertentu untuk menjadi bagian dari populasi dalam penelitian ini sebagai sampel, berikut merupakan kriteria yang digunakan peneliti untuk menentukan total sampel penelitian: (1) Perusahaan sektor konsumsi terdaftar di BEI selama 2019-2021; (2) Perusahaan yang mempublikasikan Laporan keuangan lengkap; (3) Perusahaan yang menghasilkan laba positif selama periode penelitian.

Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *deferred tax* (X_1), *transfer pricing* (X_2), *capital intensity* (X_3), dan *leverage* (X_4) pada *tax avoidance* (Y). Model persamaan regresi yang digunakan (Sugiyono, 2012):

$$Y = a + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (8)$$

Dimana:

- Y = *tax avoidance*
- X_1 = *deferred tax*
- X_2 = *transfer pricing*
- X_3 = *capital intensity*
- X_4 = *leverage*
- a = konstanta
- β = koefisien regresi

Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai signifikan hasil pengujian lebih kecil dari derajat kesalahan 95% atau $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian uji hipotesis dapat dilihat dari persamaan berikut: (a) Jika $\text{sign} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima; (b) Jika $\text{sign} > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Secara statistik, *goodness of fit* setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien

determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t (Ghozali, 2009: 83).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar dalam BEI selama periode 2019 sampai 2021. Pada penelitian cara perolehan sampel menggunakan cara *purposive sampling*, agar sampel yang dapat diuji dalam penelitian memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Di bawah ini, merupakan hasil perolehan sampel yang sesuai persyaratan yang ditetapkan ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021.	50
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan Laporan keuangan secara lengkap pada periode 2019-2021.	(3)
3	Perusahaan yang tidak menghasilkan laba positif untuk periode tahun 2019-2021.	(0)
Jumlah sampel perusahaan		32
Jumlah sampel penelitian (34 perusahaan x 3 periode)		96

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan teknik penentuan sampel yang telah ditetapkan, maka diperoleh 32 perusahaan yang menjadi sampel penelitian untuk 1 periode. Rentang waktu penelitian sepanjang tahun 2019 sampai dengan 2021, sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 96 perusahaan.

B. Deskripsi Data

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, antara lain nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata) dan standar deviasi. Adapun hasil statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Deferred Tax (X_1)	94	.000	.057	.00522	.009330
Capital Intensity (X_2)	96	.003	1.044	.90264	2.505799
Transfer Pricing (X_3)	96	.002	.762	.32895	.177117
Leverage (X_4)	96	.052	.773	.38292	.163478
Tax Avoidance (Y)	95	.001	2.148	.27057	.241555
Valid N (listwise)	93				

Keterangan:

- Y : *Tax Avoidance*
X₁ : *Deffered Tax*
X₂ : *Capital Intensity*
X₃ : *Transfer Pricing*
X₄ : *Leverage*

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari hasil seleksi sampel penelitian, terdapat 93 sampel perusahaan amatan yang dapat digunakan dalam penelitian. Perusahaan sampel yaitu KPAS dan PYFA (periode 2019-2021) dikeluarkan dari sampel penelitian karena ada beberapa akun yang dibutuhkan sebagai bagian dari indikator variabel penelitian tidak ada nilainya atau nol. Untuk SIDO tahun 2019 dan RMBA tahun 2019 dan 2020 juga dikeluarkan dari sampel karena laporan keuangan per 31 Desember 2019 tidak diaudit. Maka dengan demikian dari total 102 sampel penelitian, hanya 93 perusahaan sampel amatan yang dianggap layak digunakan dalam penelitian ini.
2. Variabel *deffered tax* (X₁) merupakan variabel independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0.00522 dengan standar deviasi 0.009330. Nilai maksimum sebesar 0,057 adalah BUDI tahun 2019 sedangkan nilai minimum sebesar 0.000 terdiri dari beberapa perusahaan. Dilihat dari nilai rata-rata *deffered tax* mendekati nilai minimum berarti rata-rata sampel yang digunakan sebagai penelitian tidak banyak yang melakukan *deffered tax* dalam laporan keuangannya.
3. Variabel *capital intensity* (X₂) merupakan variabel independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0.6526 dengan standar deviasi 0.3518. Nilai maksimum sebesar 1.044 adalah ADES tahun 2020 sedangkan nilai minimum sebesar 0.003 adalah HRTA tahun 2019. Dilihat dari nilai rata-rata *capital intensity* mendekati nilai maximum berarti rata-rata sampel yang digunakan sebagai penelitian cukup banyak yang melakukan *capital intensity* dalam laporan keuangannya.
4. Variabel *transfer pricing* (X₃) merupakan variabel independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0.32895 dengan standar deviasi 0.177117. Nilai maksimum sebesar 0,762 adalah CLEO tahun 2021 sedangkan nilai minimum sebesar 0.002 adalah ADES

tahun 2021. Dilihat dari nilai rata-rata *transfer pricing* cukup mendekati nilai maximum berarti rata-rata sampel yang digunakan sebagai penelitian ada yang melakukan *transfer pricing* dalam laporan keuangannya.

5. Variabel *leverage* (X₄) merupakan variabel independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0.38292 dengan standar deviasi 0.163478. Nilai maksimum sebesar 0,773 adalah UNVR tahun 2021 sedangkan nilai minimum sebesar 0.052 adalah CAMP tahun 2021. Dilihat dari nilai rata-rata *leverage* cukup mendekati nilai maximum berarti rata-rata sampel yang digunakan sebagai penelitian memiliki rasio *leverage* yang cukup tinggi.
6. Variabel *tax avoidance* (Y) merupakan variabel dependen memiliki nilai rata-rata sebesar 0.32895 dengan standar deviasi 0.177117. Nilai maksimum sebesar 2.148 adalah KLBK tahun 2019 sedangkan nilai minimum sebesar 0.001 adalah SIDO tahun 2019. Dilihat dari nilai rata-rata *tax avoidance* mendekati nilai maximum berarti rata-rata sampel yang digunakan sebagai penelitian melakukan *tax avoidance* dalam laporan keuangannya.

C. Hasil Analisis Data

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan model yang dibuat sebelum digunakan untuk memprediksi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi memiliki distribusi residual yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi residual normal. Metode pengujian yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data dikatakan memiliki distribusi residual normal jika nilai *Asymp.sig (2-tailed)* > tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$). Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23354079
Most Extreme Differences	Absolute	.330
	Positive	.330
	Negative	-.256
Kolmogorov-Smirnov Z		3.185
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil perhitungan normalitas dengan menggunakan uji *one - sample kolmogorov - smirnov*. Besar nilai *kolmogorov - smirnov* adalah 3.185 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,087 yang menunjukkan lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05, hal ini berarti data residual berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Metode pengujian yang digunakan adalah uji statistik *Glejser*. Model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas bila nilai signifikansi variabel bebasnya terhadap nilai *absolute residual* statistik di atas $\alpha = 0,05$. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	.120	.064	1.889	.062
	deferred tax	1.325	2.448	.541	.590
	capital intensity	.000	.009	-.065	.948
	transfer pricing	.091	.134	.681	.498
	leverage	-.164	.146	-1.120	.266

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: data diolah, 2023

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada Tabel 4 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi masing-masing variabel bebas lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 untuk masing-masing variabel bebas, ini berarti tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics		
Model		Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.000		
	deferred tax	.852	.965	1.036
	capital intensity	.471	.987	1.013
	transfer pricing	.704	.877	1.140
	leverage	.794	.891	1.123

a. Dependent Variable: tax avoidance

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel memiliki VIF di bawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan multikolinieritas antar variabel bebas tersebut.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1*. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama

lainnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 6, jika nilai DW test sudah ada, maka nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel tingkat keyakinan sebesar 5% dengan kriteria sebagai berikut:

- Bila $d_U < d < 4-d_U$, maka tidak ada autokorelasi.
- Bila $d_L > d > 4-d_L$, maka ada autokorelasi positif.
- Bila $d_L \leq d \leq d_U$, maka tidak ada keputusan.
- Bila $4-d_U \geq d \geq 4-d_L$, maka tidak ada keputusan.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.693 ^a	.609	.536	.238790	1.894

a. Predictors: (Constant), leverage, capital intensity, deferred tax, transfer pricing
b. Dependent Variable: tax avoidance

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi, dimana dapat dilihat dari nilai Durbin Watson sebesar 1,894 sehingga $d_U < d_w < 4-d_U$ yaitu $1,7531 < 1,894 < (4 - 1,7531 = 2,2469)$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif artinya bahwa model regresi penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.043	4	.011	2.190	.043 ^a
	Residual	5.018	88	.057		
	Total	5.061	92			

a. Predictors: (Constant), leverage, capital intensity, deferred tax, transfer pricing

b. Dependent Variable: tax avoidance

Sumber: data diolah, 2022

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,043 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah layak (*fit*) dan secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 8. Keofisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.693 ^a	.609	.536	.238790

a. Predictors: (Constant), leverage, capital intensity, deferred tax, transfer pricing

Sumber: Lampiran 7, 2023

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel dependen *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *deferred tax*, *capital intensity*, *transfer pricing*, dan *leverage* sebesar 0,536 atau 53,6%, sedangkan sisanya 46,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 9. Hasil Uji Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	.274	.070		3.895	.000
deferred tax	-.505	2.701	-.020	-.187	.042
capital intensity	-.307	.010	-.077	-.724	.071
transfer pricing	.156	.148	.043	.381	.004
leverage	-.242	.162	-.029	-.262	.044

a. Dependent Variable: tax avoidance

Sumber: Lampiran 7, 2022

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 9 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.274 + 0.505X_1 + 0.307X_2 + 0.156X_3 + 0.242X_4 + \varepsilon$$

Berdasarkan Tabel 9 nilai koefisien X_1 pada Y sebesar 0.505 artinya jika nilai *deferred tax* sebesar 1 persen maka *tax avoidance* yang terjadi di perusahaan turun sebesar 50,5 persen. Jika nilai koefisien regresi X_2 tanpa sebesar 0,307 memiliki arti jika nilai *capital intensity* (X_2) naik sebesar 1 persen maka *tax avoidance* yang terjadi di perusahaan naik sebesar 30,7 persen. Nilai koefisien variabel *transfer pricing* (X_3) sebesar 0.156 menunjukkan bahwa jika nilai *transfer pricing* (X_3) naik sebesar 1 persen maka *tax avoidance* yang terjadi di perusahaan naik sebesar 15,6 persen. Terakhir nilai koefisien variabel *leverage* (X_4) sebesar 0.242 menunjukkan bahwa jika nilai rasio *leverage* (X_4) naik sebesar 1 persen maka *tax avoidance* yang terjadi di perusahaan naik sebesar 24,2 persen.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Deferred Tax terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa *deferred tax* berpengaruh positif dan signifikan pada *tax avoidance* perusahaan sektor konsumsi periode 2019-2021. Adanya perbedaan temporer maupun perbedaan permanen antara ketentuan fiskal dan akuntansi akan menghasilkan baik beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Deferred Tax Asset sendiri terjadi ketika laba secara akuntansi nilainya lebih kecil dibandingkan nilai laba secara fiskal yang mengakibatkan beban pajak tangguhan yang menjadi kewajiban perusahaan untuk dibayarkan pada periode berikutnya. Perbedaan laba fiskal dan laba akuntansi ini yang cukup sering dimanfaatkan manajemen perusahaan untuk melakukan pengurangan beban pajak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *deferred tax* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) serta Cahyani dan Kiswara (2019) yang dalam penelitiannya menemukan hal yang sama. Artinya manajemen yang mampu memanfaatkan celah perbedaan temporer dalam aturan pajak yang membuat perbedaan nilai laba akuntansi dan laba fiskal semakin besar kemungkinannya manajemen perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*. Semakin mudah manajemen melakukan *deferred tax* semakin tinggi niat manajemen melakukan *tax avoidance*.

2. Pengaruh Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian bahwa transfer pricing berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dalam TPB dijelaskan bahwa individu akan melakukan apa saja yang dapat menguntungkan dirinya sendiri atau dengan kata lain teori ini menjelaskan perilaku seseorang berdasarkan niat atau rencana untuk berperilaku tidak patuh terhadap kewajiban perpajakannya. Transfer pricing akan menjadi pedoman bagi manajer dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan penjualan dan pembelian barang atau jasa kepada divisi lain dalam satu perusahaan atau dari pihak luar. Pada akhirnya perusahaan multinasional akan menggunakan transfer pricing untuk

meminimalkan pajak perusahaan secara global. Cara yang dapat dilakukan manajemen yang melakukan *transfer pricing* dengan mengakali jumlah profit sehingga pembayaran pajak dan pembagian dividen menjadi rendah, serta menggelembungkan profit untuk memoles (*window-dressing*) laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Lutfia dan Pratomo (2018); Richardson *et. al.*, (2013) ditambah Maulana (2018) dan diperkuat oleh Herianti serta Chairina (2019) yang menemukan bahwa transfer pricing berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan tindakan *transfer pricing* artinya adanya peningkatan keinginan perusahaan untuk mengimplementasikan perilaku *tax avoidance*.

3. Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa tidak ada pengaruh antara capital intensity terhadap *tax avoidance*. Salah satu faktor dalam TPB adalah *control belief* dimana manajemen perusahaan memiliki keyakinan atas kondisi yang memihak atau menghalangi perilaku yang ditunjukkan, dan dapat dilihat dari kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan dan mengambil keputusan yang tepat khususnya dalam pengelolaan aset. Nilai aset tetap yang tinggi akan memberikan pengaruh pada nilai beban pajak yang kecil karena terpengaruh oleh biaya depresiasi atas aset yang dimiliki tersebut. Aset tetap yang tinggi artinya beban depresiasi yang harus ditanggung perusahaan tiap periodenya juga tinggi sehingga memberikan pengaruh pada totalnya laba bersih sebelum pajak yang dilaporkan perusahaan. Manajemen perusahaan yang melakukan perencanaan atas pengelolaan aset demi memanfaatkan nilai beban depresiasi, karena aturan pajak atas beban depresiasi oleh perusahaan dapat berbeda dapat dikatakan suatu kecenderungan perusahaan melakukan praktek penghindaran pajak, dan juga merupakan bentuk kecenderungan niat perilaku seseorang yang didasarkan atas *theory of planned behaviour*. Namun dalam penelitian ini *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Masurroch *et. al.*, (2021) yang juga menemukan bahwa *capital intensity*

tidak ada pengaruhnya terhadap perilaku penghindaran pajak. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendah capital intensity tidak akan berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan yang ada di Indonesia memiliki aset yang sudah melampaui batas umur penyusutan yang telah diatur dalam undang-undang (Furi, 2018). Selain itu aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak dijadikan sebagai investasi sehingga tidak akan mempengaruhi beban penyusutan yang akan berkaitan dengan pajak perusahaan.

4. Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. *Leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk dapat mengukur utang perusahaan yang digunakan untuk pembiayaan operasionalnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam teori agensi juga dikatakan bahwa lama-kelamaan para agent tidak dapat lagi bertindak sesuai dengan kepentingan principal dan cenderung untuk bertindak sesuai kepentingan agent, walaupun terjadi perbedaan, kepentingan antara principal dan agent agar tetap pada jalur yang sama. Perusahaan manufaktur yang memanfaatkan hutang untuk dapat meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah agresif terhadap pajak, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman. Sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah hutang perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Aulia dan Mahpudin (2020) yang juga menemukan bahwa *leveragen* berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Tingginya rasio leverage tidak akan berpengaruh terhadap kegiatan pembayaran pajak perusahaan. Rasio utang yang tinggi juga dapat memberikan kehati-hatian manajemen dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi rasio utang yang digunakan maka akan semakin tinggi pula risiko yang

akan diterima oleh perusahaan, oleh sebab itu manajemen akan berpikir ulang dalam penggunaan rasio utang sebagai cara untuk menghindari pajak.

5. Pengaruh Deffered Tax, Capital Intensity, Transfer Pricing, dan Leverage terhadap Tax Avoidance

Hasil dari pengujian hipotesis sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu *agency theory* dimana dalam teori agensi hal ini dijelaskan terkait sikap oportunistik yang dimiliki oleh agen yang biasanya menimbulkan terjadinya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal. Manajemen selaku agen akan melakukan segala tindakan yang memberikan keuntungan bagi mereka, maka dari itu semakin besar tingkat laba perusahaan membuat manajer lebih berniat dalam melakukan penghindaran pajak. Dikarenakan untuk melakukan penghindaran pajak sendiri memiliki risiko yang cukup tinggi seperti kehilangan reputasi, ancaman hukuman maupun denda yang harus dibayarkan kepada otoritas pajak apabila tindakannya terungkap, selain itu biaya-biaya yang diperlukan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak juga perlu dipertimbangkan (Napitupulu et al., 2020).

Tingginya risiko yang harus ditanggung akan membuat manajemen perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan dan menyajikan laporan keuangan dengan apa adanya dan tidak terlalu menyimpang dari kondisi perusahaan yang sebenarnya. *Deffered tax* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dimana perbedaan laba akuntansi dan laba pajak dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Manajemen juga dapat memanfaatkan transfer pricing yang akan menjadi pedoman bagi manajer dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan penjualan dan pembelian barang atau jasa kepada divisi lain dalam satu artinya laba kena pajak menjadi semakin kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih berutang untuk mengurangi pajak. Keempat faktor ini secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap perilaku *tax avoidance* pada perusahaan sektor konsumsi periode 2019 – 2021.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Deffered tax berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Deferred tax asset ialah hasil dari perbedaan waktu yang mengakibatkan koreksi positif dan hasilnya beban pajak dari sudut profitable lebih kecil daripada beban pajak dari sudut undangundang pajak. Semakin besar perbedaan nilai *deffered tax* semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan melakukan penghindaran pajak;
2. Capital intensity tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Capital intensity berkaitan dengan aset tetap, semakin tinggi nilai aset tetap maka semakin besar beban depresiasi yang menyebabkan besaran laba semakin kecil dan memperkecil besarnya nilai pajak. Namun *capital intensity* tidak mampu memberikan pengaruh pada perilaku *tax avoidance* pada penelitian ini;
3. Transfer pricing berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Semakin besar celah manajemen melakukan transfer pricing maka akan meningkatkan kemungkinan manajemen melakukan tax avoidance. Semakin kecil atau rendahnya perpajakan yang dibayarkan dilihat melalui ETR maka semakin banyak kemungkinan perusahaan yang melakukan transfer pricing agar pajak yang akan diterima suatu negara semakin kecil dan pembayaran pajak menjadi lebih rendah;
4. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Semakin besar nilai rasio *leverage* maka akan meningkatkan kemungkinan manajemen melakukan tax avoidance.

Terdapat beberapa implikasi penelitian yang dapat disampaikan penulis dalam penelitian ini mengenai pentingnya hasil penelitian untuk tambahan referensi penentuan kebijakan, praktik, atau teori dalam perusahaan:

1. Jika ada tanda terjadi kecurangan dalam laporan keuangan khususnya dalam pelaporan pajak perusahaan, maka pengawas operasional perusahaan harus memberikan perhatian khusus terhadap fenomena tax avoidance dalam kaitannya dengan faktor-faktor internal di dalam

perusahaan yaitu deffered tax, transfer pricing, capital intensity, dan leverage.

2. Apabila suatu perusahaan sanggup menurunkan tingkat penghindaran pajak maka akan semakin baik strategi bisnisnya. Hal ini membuktikan jika perusahaan dapat memanfaatkan tindakan penghindaran pajak untuk menghindari pembiayaan utang pajak yang besar.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini sehingga masih diperlukan pengembangan dan perbaikan guna memperoleh hasil penelitian yang lebih baik pada *penelitian-penelitian selanjutnya*:

1. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel moderasi atau interaksi melihat bahwa nilai adjusted R square dalam penelitian ini kecil artinya ada variabel lain di luar model yang akan mempengaruhi manajemen laba terkait variabel-variabel yang sudah ada dalam penelitian ini.
2. Jumlah responden yang hanya satu sektor saja tidak mencakup keseluruhan perusahaan manufaktur, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan, implikasi, dan keterbatasan penelitian ini maka beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan agar lebih memperhatikan kebijakan akuntansi yang diajukan oleh manajemen perusahaan, contohnya memperhatikan unsur-unsur akun yang tercantum dalam undang-undang perpajakan agar tidak dicari celahnya untuk dapat melakukan penghindaran pajak.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan jenis sektor yang digunakan dalam penelitian, misalkan menggunakan keseluruhan perusahaan manufaktur agar hasil penelitian nantinya dapat digeneralisasikan bagi seluruh perusahaan manufaktur bukan hanya pada sektor tertentu saja.
3. Peneliti juga dapat menambahkan periode waktu lebih lama, sehingga dapat menggambarkan kondisi di berbagai situasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Dharma dan Noviani. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. ISSN: 2302-8556. E-Jurnal Akuntansi. Universitas Udayana. Vol.18.1. Januari (2017): 529-556.
- Dharma, I Made Surya dan Ardiana, Putu Agus. 2016. Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.1 April 2016.
- Jati, Dimas Prihandana; Murwaningsih, Etty. 2020. Hubungan Book Tax Differences Terhadap Tax Avoidance Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. *JRAP* 7 (2), hal. 200 -218.
- Lanis, R. and G. Richardson. 2013. "Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: a test of legitimacy theory". *Accounting Auditing and Accountability Journal*, Vol. 26 No 1, pp.75-100.
- Mahanani, A., Titisari, K., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth Dan CSR Terhadap Tax Avoidance. Seminar Nasional IENACO - 2017 .
- Margaretha, A., Susanti, M., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Deferred Tax, Capital Intensity dan Return On Asset terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13, 160-172. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3537>
- Maulana, M., Marwa, T., & Wahyudi, T. (2018). The Effect of Transfer Pricing, Capital Intensity and Financial Distress on Tax Avoidance with Firm Size as Moderating Variables. *Modern Economics*, 11(1), 122-128. [https://doi.org/10.31521/modecon.v11\(2018\)-20](https://doi.org/10.31521/modecon.v11(2018)-20).
- Mulyani, S., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1).
- Mulyani, Sri, dkk. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Mahasiswa Perpajakan*, Vol.2(1), pp.1-9
- Putra, I Gst Ln Ngr Dwi Cahyadi; Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2016. Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size, dan Capital Intensity pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Universitas Udayana* 17 (1)), hal. 690-714.
- Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(7), 1-21.
- Sandy, Syeldila dan Niki Lukviarman. 2015. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *JAAI*, Vol. 19, No. 2, h. 85 – 98
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung; Alfabeta.
- Suhardi, H. 2021. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(1), 77 – 81.
- Waluyo. (2020). Akuntansi Pajak (7th ed.; E. Suharsi & Rosidah, Eds.). Jakarta: Salemba Empat. Retrieved from <https://penerbitsalemba.com/buku/03-0146-akuntansi-pajak-edisi-ke-7>